

Model Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan P3C2R+GIRD Berbasis Berpikir Kritis

Sudiati Sudiati^{1*}, Faisal Isnani¹, Sakinah Isna Firmani¹, Putri Ayu Cahyani¹,
Muhammad Zahrul Jihadurrohim Bajuri¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi model pembelajaran membaca pemahaman menggunakan P3C2R+GIRD berbasis berpikir kritis. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model ADDIE dan menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Penelitian berfokus pada tahap desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi dengan menghasilkan produk serta mengujinya. Subjek penelitian terdiri atas dua ahli dan 39 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dihasilkan tiga produk, yaitu buku model, buku ajar, dan buku panduan dosen; (2) produk telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli pembelajaran dengan kategori baik dan layak untuk diimplementasikan; (3) implementasi berupa uji respons mahasiswa menunjukkan kategori sangat baik; dan (4) hasil evaluasi menyatakan ketiga produk layak digunakan. Berdasarkan temuan tersebut, model pembelajaran membaca berbasis P3C2R+GIRD dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca pemahaman yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran membaca ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen, dan guru dalam pembelajaran membaca secara khusus untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: membaca pemahaman; model ADDIE; model pembelajaran; P3C2R+GIRD

Reading Comprehension Learning Model Using P3C2R+GIRD Based on Critical Thinking

This study aims to design, develop, implement, and evaluate a reading comprehension learning model using the P3C2R+GIRD approach based on critical thinking. The study employed a development design using the ADDIE model and a mixed-methods approach, focusing on the stages of design, development, implementation, and evaluation to produce and test instructional products. The subjects consisted of two experts and 39 students. The results indicate that: (1) three products were produced, namely a model book, a textbook, and a teacher's guide; (2) the products were validated by subject matter and instructional experts and categorized as good, indicating their suitability for implementation; (3) implementation through student response assessment yielded a very good category; and (4) evaluation results confirmed that all three products are suitable for use. Based on these findings, the P3C2R+GIRD-based reading comprehension learning model is feasible as an alternative for instruction oriented toward critical thinking skills and can be applied by students, lecturers, and teachers.

Keywords: *reading comprehension, learning model, P3C2R+GIRD, ADDIE model*

Received: 11th December 2025; Revised: 09th January 2026; Accepted: 28th January 2026; Available online: 15th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

*Corresponding author: Sudiati, Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

E-mail address: sudiati@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Era digital ditandai oleh perkembangan teknologi informasi yang mengubah pola aktivitas masyarakat secara signifikan. Ketergantungan terhadap perangkat digital meningkat dalam mengakses informasi (Habók et al., 2024). Perubahan ini menuntut individu tidak hanya mampu membaca secara mekanis, tetapi juga mampu memilah serta memahami informasi. Kegiatan membaca berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta membangun (Qasserras, 2023). Laporan internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman menjadi indikator penting dalam kesiapan menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi (Yousefpoori et al., 2023)

Perkembangan teknologi digital membuka peluang dalam meningkatkan akses terhadap budaya membaca. Keterampilan membaca merupakan kebutuhan dasar yang berperan dalam memahami

informasi tertulis dan mendukung efektivitas komunikasi (Ennis, 2018). Proses membaca melibatkan aspek fisik dan mental dalam memahami pola bahasa yang disajikan melalui tulisan (Aminah et al., 2025). Oleh karena itu, keterampilan membaca yang baik berkontribusi terhadap perkembangan literasi, kemampuan berpikir kritis, serta pemecahan masalah (Mokobe et al., 2025). Kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis, melainkan melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis (Suardi et al., 2024).

Pembelajaran membaca mencakup dua proses, yaitu tingkat rendah yang berkaitan dengan pengolahan informasi dasar dan tingkat tinggi yang berfokus pada interpretasi makna teks. Kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penguasaan kosakata, pengetahuan awal, dan motivasi intrinsik (Liebfreund, 2021). Penggunaan konteks dalam menafsirkan makna kata juga mendukung peningkatan pemahaman (İlter, 2017). Selain itu, fungsi eksekutif, seperti memori kerja dan fleksibilitas kognitif, berperan dalam mengolah serta mengintegrasikan informasi selama membaca (Rojas, 2022; Zaccoletti et al., 2019).

Fenomena ini disebabkan oleh kenyataan bahwa berpikir adalah kegiatan yang berfokus pada penyelesaian masalah. Sebagian mahasiswa umumnya tidak melibatkan proses berpikir kritis saat membaca. Mahasiswa yang berpikir kritis cenderung mengajukan pertanyaan penyelelidikan, mempetakan pemikiran terbuka, dan menyusun simpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada (Priyatni & Nurhadi, 2017). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam mendukung argumen, dan mengambil keputusan yang informatif. Berpikir kritis membutuhkan penalaran yang cermat untuk memahami berbagai sudut pandang (Vincent, 2024). Hubungan erat antara berpikir kritis dan membaca pemahaman menegaskan bahwa membaca adalah bagian dari proses berpikir.

Keterampilan membaca merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa karena menjadi landasan dalam penguasaan literatur akademik. Mahasiswa dituntut untuk memahami teks akademik yang memerlukan strategi membaca tingkat lanjut. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi dalam memahami bacaan akademik. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya keterampilan membaca yang dimiliki sejak awal perkuliahan (Orellana et al., 2024). Selain itu, lemahnya budaya membaca, turut menghambat perkembangan pemahaman bacaan (Cekiso, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca memerlukan intervensi yang komprehensif, dari aspek kognitif maupun lingkungan.

Upaya mengevaluasi keterampilan membaca mahasiswa dilakukan melalui observasi bersama dosen pengampu mata kuliah membaca pemahaman. Menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum mampu menstimulasi pemikiran kritis mahasiswa. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih efektif. Strategi pengajaran yang tepat serta aktivitas membaca yang menarik berperan dalam meningkatkan pemahaman, sedangkan metode yang kurang tepat dapat menghambat proses memahami teks (Pearlin et al., 2024). Meskipun berbagai metode telah dikembangkan, sebagian besar belum mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis secara sistematis dan cenderung berfokus pada strategi kognitif dasar (Langprayoon & Ruangsart, 2024).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa studi terdahulu yang sama-sama menyoroti pembelajaran membaca pemahaman dan pengembangan berpikir kritis. Abrami et al. (2015) mengkaji berbagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan instruksional yang terstruktur. Habók et al. (2024) menekankan pentingnya penggunaan strategi membaca dalam meningkatkan pemahaman membaca, khususnya dalam konteks membaca digital dan online. Sementara itu, Nirmala (2019) meneliti keterkaitan antara model pembelajaran membaca (*FIVES and Guided Reading*) dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks. Persamaan penelitian ini dengan studi-studi tersebut terletak pada fokus terhadap integrasi strategi pembelajaran membaca dan pengembangan berpikir kritis. Perbedaannya, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis berpikir kritis dengan pendekatan P3C2R+GIRD yang belum banyak dikaji sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak

pada integrasi model pembelajaran inovatif dengan kerangka berpikir kritis secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis P3C2R+GIRD (*Providing Collocations, Creating Prediction Questions, Choosing a Story, Constructing Questions, Rechecking Comprehension, Rebooting Vocabulary and Grammar, and Gist, Inference, Reference, and Details*). Dirancang untuk meningkatkan pemahaman bacaan melalui penekanan pada aspek kebahasaan, aktivasi kosakata, dan kolokasi (Rahmi, 2018). Model P3C2R+GIRD terdiri atas enam langkah, yaitu penyediaan kolokasi, pembentukan pertanyaan prediksi, pemilihan teks otentik, penyusunan pertanyaan berbasis GIRD, penguatan kosakata dan tata bahasa, serta evaluasi kemampuan membaca. Pengembangan model berbasis P3C2R+GIRD turut mengintegrasikan konsep membaca interaktif untuk menyempurnakan sintaks pembelajaran yang masih terbatas pada model sebelumnya. Integrasi tersebut memungkinkan keterpaduan antara membaca ekstensif dan membaca intensif untuk memperkuat penguasaan kebahasaan. Proses pembelajaran diawali dengan perumusan makna kontekstual, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap unsur huruf, kata, dan kalimat dalam teks. Melalui tahapan tersebut, pembelajaran membaca berlangsung secara interaktif antara pembaca dan teks sehingga mendorong keterlibatan kognitif terhadap penggunaan bahasa oleh penulis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi model pembelajaran membaca pemahaman menggunakan P3C2R+GIRD berbasis berpikir kritis guna mendukung pembelajaran abad ke-21.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan mengacu pada desain *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *analyze, design, development, implementation, and evaluation*. Penelitian ini berfokus pada empat tahap, yakni *design, development, implementation, and evaluation*. Tahapan *analyze* telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Pada tahap *design*, peneliti menyusun rancangan awal produk berupa buku pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model P3C2R+GIRD. Selanjutnya, pada tahap *development*, rancangan awal dikembangkan menjadi prototipe yang lebih lengkap dengan memperhatikan kelayakan materi, kebahasaan, penyajian, dan desain. Tahap ini juga melibatkan validasi instrumen penelitian serta validasi produk oleh ahli materi dan ahli pembelajaran. Penilaian ahli menggunakan skala Likert 1–5, dan hasilnya digunakan sebagai dasar revisi produk. Pada tahap *implementation*, produk yang telah direvisi kemudian diujicobakan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan melibatkan 39 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang menempuh mata kuliah Membaca Komprehensi (Pemahaman). Melalui kegiatan perkuliahan, mahasiswa menggunakan buku pembelajaran yang dikembangkan, kemudian memberikan respons terhadap aspek kelayakan materi, kebahasaan, penyajian, dan desain melalui angket. Tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai kelayakan dan kualitas akhir produk.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skor penilaian ahli dan respons mahasiswa, sementara data kualitatif diperoleh dari hasil konversi data kuantitatif serta saran dan komentar yang diberikan oleh ahli maupun mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dengan instrumen berupa lembar validasi ahli dan lembar respons mahasiswa. Data yang diperoleh dari uji kelayakan dan uji respons mahasiswa kemudian dianalisis menggunakan rumus penghitungan persentase jawaban. Persentase yang telah dihitung akan diklasifikasikan kelayakannya berdasarkan empat skala yakni, sangat layak, layak, cukup layak, kurang layak. Sebelum digunakan, seluruh instrumen divalidasi oleh para ahli (*expert judgement*)

untuk memastikan kelayakan butir instrumen dalam menilai kualitas produk yang dikembangkan (Abrami et al., 2015; Habók et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain (Design) Produk

Pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman P3C2R+GIRD berbasis berpikir kritis dibagi menjadi tiga produk utama, yaitu buku model, buku ajar, dan buku panduan dosen. Buku model berfungsi untuk memberikan konsep mengenai model P3C2R+GIRD yang akan diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Buku tersebut dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada tahap eksplorasi dan kajian teori pada tahun 2024. Buku ajar merupakan terapan dari buku model yang digunakan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah Membaca Komprehensi. Sementara itu, buku panduan dosen berfungsi sebagai panduan praktis bagi dosen dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari buku ajar yang telah disusun. Tahap perancangan produk dimulai dengan penyusunan draf buku model, buku ajar, dan buku panduan dosen. Draft tersebut disusun berdasarkan sintaks model P3C2R+GIRD yang telah didesain sebelumnya.

Draf buku model disusun dalam empat bab mencakup pendahuluan, konsep dasar membaca pemahaman dan berpikir kritis, model pembelajaran, serta implementasi model P3C2R+GIRD. Bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan profil penulis. Struktur ini menunjukkan alur dari landasan konseptual hingga penerapan praktis dalam pembelajaran. Draft buku ajar terdiri atas empat bab berbasis jenis teks, yaitu argumentasi, eksplanasi, narasi, dan deskripsi. Sementara itu, draf buku panduan dosen mencakup panduan khusus dan panduan umum. Panduan umum memuat latar belakang, landasan teori, media dan sumber pembelajaran, serta evaluasi sehingga memberikan arahan konseptual dan praktis dalam implementasi pembelajaran.

Sintaks model P3C2R+GIRD yang menjadi dasar buku model, buku ajar, dan buku panduan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sintaks ini diimplementasikan secara sistematis melalui serangkaian langkah pembelajaran yang saling berkaitan sehingga membentuk alur aktivitas membaca yang terarah dan reflektif. Langkah-langkah tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Menyediakan Kolokasi

Kolokasi berfungsi memperkenalkan kata kunci yang saling berkaitan dalam teks serta membangun aktivasi pengetahuan awal mahasiswa. Pemilihan kolokasi dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan frekuensi kemunculan dan keterkaitannya dengan ide utama teks. Melalui tahap ini, mahasiswa memperoleh pijakan awal untuk mengenali topik, memperkirakan arah pembahasan, serta mengurangi beban kognitif saat membaca (Fauziyah, 2017).

2. Membuat atau Menyediakan Pertanyaan Prediksi

Pertanyaan disusun secara terarah untuk mengantisipasi isi teks sebelum membaca. Pertanyaan prediksi tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mendorong dugaan awal, opini, dan keterkaitan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, mahasiswa terdorong membangun hipotesis awal dan keterlibatan kognitif yang lebih aktif terhadap teks (Frans et al., 2023).

3. Membaca Teks

Teks yang digunakan perlu memiliki kedalaman isi, kejelasan struktur, dan variasi perspektif agar mampu menstimulasi pemahaman kritis. Selama membaca, mahasiswa diarahkan untuk mengidentifikasi gagasan utama, informasi pendukung, serta pola pengembangan teks. Setelah itu, mahasiswa diminta merekonstruksi isi bacaan sebagai bentuk pemaknaan ulang dan indikator pemahaman (Ambarita et al., 2021).

4. Membangun Pertanyaan

Pertanyaan ini dirancang untuk menggali pemahaman lebih dalam melalui analisis ide utama, hubungan antargagasan, serta kemungkinan inferensi. Selain itu, pertanyaan juga dapat

mengarahkan mahasiswa untuk mengevaluasi keakuratan informasi dan relevansinya. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan dan menilai informasi (Dafit & Mustika, 2021). Pertanyaan yang diajukan dapat mengarah pada identifikasi ide utama dan analisis fungsi bahasa, misalnya melalui pertanyaan “Apa inti pesan yang ingin disampaikan oleh teks tentang peran bahasa Indonesia dalam membentuk identitas nasional?” serta “Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di berbagai sektor berperan dalam menyatukan bangsa Indonesia?”.

5. Memeriksa Kata-Kata dan Tata Bahasa

Kegiatan ini berfokus pada analisis pilihan leksikal, struktur kalimat, serta keterpaduan antarbagian teks. Mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi penggunaan kata tertentu dapat memperkuat atau mengaburkan makna. Dengan demikian, mahasiswa memahami bahwa aspek kebahasaan memiliki peran penting dalam membentuk pesan dan kualitas teks secara keseluruhan.

6. Memeriksa Ulang Pemahaman

Mahasiswa meninjau kembali hasil pemahaman, mengidentifikasi bagian yang belum jelas, serta mengklarifikasi makna melalui diskusi dengan teman atau dosen. Proses refleksi ini memungkinkan terjadinya perbaikan pemahaman sekaligus memperdalam interpretasi. Selain itu, diskusi berperan sebagai sarana negosiasi makna yang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis (Ismayanti et al., 2021).

7. Inti, Inferensi, Referensi, dan Detail

Mahasiswa mengintegrasikan seluruh informasi yang telah dianalisis untuk membangun pemahaman yang utuh dan terstruktur. Proses ini melibatkan kemampuan mensintesis informasi, menarik hubungan antargagasan, serta menyusun simpulan yang logis dan berbasis bukti. Dengan demikian, tahap ini menegaskan capaian akhir pemahaman membaca yang komprehensif dan kritis.

Secara teoretis, model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, seperti *Project Based Learning* (PjBL) menitikberatkan pada pemecahan masalah. Namun, model tersebut belum secara spesifik dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis dalam pembelajaran membaca. Model pembelajaran membaca pemahaman berbasis P3C2R+GIRD merupakan inovasi yang memadukan kemampuan memahami teks, bernalar, dan berpikir kritis dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Integrasi tersebut membuka peluang untuk memperluas praktik pembelajaran literasi yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Kemampuan membaca menjadi kompetensi fundamental, karena pemahaman terhadap teks sangat ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi ide pokok dan mengolah informasi secara kritis (Langprayoon & Mahawan, 2023).

Draf buku ajar tidak hanya disusun berdasarkan sintaks model P3C2R+GIRD, tetapi juga dilengkapi dengan inovasi pada bagian soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Inovasi tersebut diwujudkan melalui penambahan komponen “alasan” yang mendorong mahasiswa tidak hanya memilih jawaban, tetapi juga memberikan justifikasi atas jawabannya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu memahami dan mengevaluasi argumen secara logis dalam teks (Zyl et al., 2020). Inovasi dalam draf diwujudkan melalui penambahan komponen “alasan” pada sintaks kelima, yaitu tahap memeriksa kata-kata dan tata bahasa dalam model P3C2R+GIRD, sebagai upaya mendorong mahasiswa memberikan justifikasi atas pemahaman yang dibangun, sebagai berikut.

Lengkapi kalimat-kalimat berikut sesuai konteks dengan kata-kata yang tersedia di dalam kolom berikut serta berikan alasannya!

dari sehingga dan atau karena tetapi agar meskipun jika namun

1. Guru tetap memberikan dukungan dan penguatan, _____ keaktifan siswa lebih dominan dalam proses inkuiri terbantu.

Alasan

2. Model inkuiri memungkinkan siswa bertanya, mengumpulkan data, _____ membuat penemuan.

Alasan

Gambar 1. Sintak Kelima Model P3C2R+GIRD

Berdasarkan Gambar 1 terdapat sintaks kelima, yaitu tahap memeriksa kata-kata dan tata bahasa dalam model P3C2R+GIRD, ditambahkan komponen “alasan” untuk mengungkap dasar pertimbangan mahasiswa dalam memilih jawaban. Penambahan komponen ini memungkinkan proses evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada kualitas penalaran yang mendasarinya. Bagian tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara lebih komprehensif. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa berpikir kritis menuntut penalaran yang cermat serta kemampuan memahami berbagai sudut pandang dan mengevaluasi gagasan secara rasional (Vincent, 2024).

Kemampuan berpikir kritis yang diukur melalui komponen “alasan” tersebut perlu dipahami sebagai seperangkat keterampilan kognitif yang terstruktur. Berpikir kritis sebagai keterampilan kognitif mencakup enam aspek utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Interpretasi berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengekspresikan makna dari informasi yang diperoleh (Facione, 2015). Analisis mengacu pada kemampuan mengidentifikasi hubungan antargagasan, sedangkan evaluasi berfokus pada penilaian terhadap kredibilitas sumber dan kekuatan argumen. Inferensi melibatkan penarikan simpulan berdasarkan bukti, sementara penjelasan merujuk pada kemampuan menyampaikan hasil pemikiran secara logis dan sistematis. Adapun regulasi diri mencerminkan kemampuan individu dalam memantau dan mengevaluasi proses berpikirnya secara reflektif.

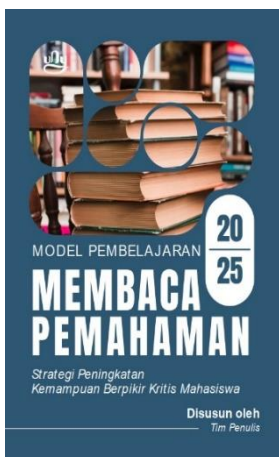
Melalui keterampilan berpikir kritis, mahasiswa tidak hanya mampu memahami isi teks, tetapi juga menilai keakuratan informasi. Keterampilan ini bersifat multidimensional karena melibatkan berbagai proses kognitif, seperti persepsi, perhatian, ingatan, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah (Cahyono et al., 2019). Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya diposisikan sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai keterampilan hidup yang esensial. Namun, pengembangannya tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan intervensi pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan (Abrami et al., 2015).

Pengembangan (Development) Produk

Rancangan awal selanjutnya dikembangkan menjadi prototipe yang lebih lengkap dengan memperhatikan aspek kelayakan materi, kebahasaan, penyajian, dan desain. Produk disusun dalam

tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, yang diterapkan secara konsisten pada buku model, buku ajar, dan buku panduan dosen. Pada buku model, bagian awal memuat halaman sampul, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi terdiri atas empat bab yang mencakup pendahuluan, konsep dasar membaca pemahaman dan berpikir kritis, model pembelajaran membaca pemahaman, serta implementasi model P3C2R+GIRD. Adapun bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan profil penulis.

Struktur yang serupa juga diterapkan pada buku ajar, dengan penyesuaian pada isi materi. Bagian isi buku ajar disusun berdasarkan jenis teks, yaitu teks argumentasi, eksplanasi, narasi, dan deskripsi sehingga mendukung pembelajaran membaca komprehensi secara bertahap dan kontekstual. Bagian awal dan akhir tetap memuat komponen standar berupa sampul, kata pengantar, daftar isi, daftar pustaka, dan profil penulis. Sementara itu, buku panduan dosen dirancang dengan struktur yang lebih operasional. Selain bagian awal yang memuat sampul, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran, bagian isi terdiri atas dua bab, yaitu panduan khusus dan panduan umum. Pada bagian panduan umum, disajikan komponen penting yang meliputi latar belakang masalah, landasan teori pembelajaran membaca komprehensi, media dan sumber pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Bagian akhir buku ini dilengkapi dengan daftar pustaka, profil penulis, dan lampiran sebagai pendukung implementasi. Sampul produk hasil pengembangan model disajikan pada bagian berikut.



Gambar 2. Sampul Buku Bodel



Gambar 3. Sampul Buku Ajar



Gambar 4. Sampul Buku Panduan

Pengembangan produk didasarkan pada model P3C2R+GIRD berbasis berpikir kritis yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan mahasiswa. Model ini menekankan aspek tata bahasa, aktivasi kosakata, dan kolokasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran membaca berbasis pendekatan *topdown*, yang berfokus pada pemaknaan teks secara menyeluruh (Bapitha & Gunasekaran, 2019). Selain itu, pengembangan produk disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa, materi pembelajaran, serta keadaan lingkungan belajar agar implementasinya lebih relevan dan adaptif (Joyce et al., 2015). Integrasi model dengan prinsip berpikir kritis bertujuan mendorong mahasiswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu mengolah dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Paul & Elder (2020) yang menekankan pentingnya integrasi berpikir kritis dalam kurikulum sehingga mahasiswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman diposisikan sebagai fondasi utama dalam penguasaan

keterampilan berbahasa dan pencapaian kompetensi akademik (Liew et al., 2020; Saputri & Sukartiningsih, 2024).

Urgensi pengembangan model semakin diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam kemampuan membaca mahasiswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa cenderung lebih tinggi pada keterampilan produktif, seperti berbicara dan menulis, dibandingkan keterampilan reseptif, khususnya membaca yang berada pada tingkat terendah (Rubiah, 2025). Selain itu, berbagai studi mengungkap bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan akademik, mengidentifikasi ide utama, menarik inferensi, serta melakukan evaluasi kritis terhadap teks (Zhang et al., 2020). Kesenjangan ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas analisis dan penalaran akademik.

Pemahaman bacaan memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berpikir, khususnya berpikir kritis. Berpikir kritis tidak hanya melibatkan proses penalaran logis, tetapi juga mencakup analisis argumen, interpretasi makna, serta evaluasi terhadap asumsi dan bias yang mendasari suatu informasi (Cottrell, 2017). Kemampuan ini meliputi keterampilan memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan proses berpikir dalam pengambilan keputusan (Vincent, 2024). Selain itu, berpikir kritis juga mencakup proses kognitif tingkat tinggi, seperti interpretasi, analisis, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri (Gibson, 2016).

Tahap pengembangan produk melibatkan proses validasi oleh ahli materi dan ahli pembelajaran untuk memastikan kelayakan produk yang dihasilkan. Validasi dilakukan melalui penilaian ahli (*expert judgement*) dengan menggunakan skala Likert 1–5 sebagai dasar evaluasi dan revisi produk. Ahli yang terlibat dalam proses ini adalah Dr. Nurhidayah, M.Hum. dan Dr. Hartono, M.Hum., yang memiliki kompetensi di bidang pengajaran Bahasa Indonesia. Proses validasi mencakup penilaian terhadap buku model, buku ajar, dan buku panduan dengan menggunakan instrumen berupa angket yang terdiri atas 15 butir pernyataan. Instrumen tersebut bersifat terbuka dan tertutup, bagian tertutup menyediakan lima alternatif tanggapan, yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), dan sangat kurang (1). Skor yang diperoleh dari penilaian ini digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan produk sekaligus menjadi dasar perbaikan. Berdasarkan hasil penilaian ahli, ketiga produk yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan dengan kategori baik. Hasil validasi secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Butir	Rata-Rata	Kategori
1.	Kelayakan Aspek Materi	4	4,50	Sangat Baik (SB)
2.	Kelayakan Aspek Penyajian	2	3,70	Baik (B)
3.	Kelayakan Aspek Desain	3	3,50	Baik (B)
4.	Kelayakan Aspek Grafika	3	3,60	Baik (B)
	Total	12	3,80	Baik (B)

Berdasarkan Tabel 1, validasi materi dilakukan oleh Dr. Nurhidayah, M.Hum., dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSB UNY yang memiliki keahlian di bidang pembelajaran keterampilan berbahasa. Hasil penilaian terhadap produk buku ajar menunjukkan skor rerata sebesar 3,80 yang berada pada kategori baik. Berdasarkan empat aspek penilaian, yaitu penyajian, kebahasaan, grafika dan desain, serta materi, sebagian besar aspek berada pada kategori baik. Sementara itu, aspek materi memperoleh kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa substansi isi buku ajar telah memenuhi kriteria kelayakan secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga memiliki kualitas isi yang kuat dalam mendukung pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Butir	Rerata	Kategori
1.	Kelayakan Aspek Materi	4	4,75	Sangat Baik (SB)
2.	Kelayakan Aspek Penyajian	2	3,40	Cukup (C)
3.	Kelayakan Aspek Desain	3	3,65	Baik (B)
4.	Kelayakan Aspek Grafika	3	3,55	Baik (B)
	Total	12	3,58	Baik (B)

Berdasarkan Tabel 2, validasi ahli pembelajaran dilakukan oleh Dr. Hartono, M.Hum., dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSB UNY yang memiliki keahlian dalam pembelajaran membaca dan keterampilan berbahasa. Hasil penilaian terhadap produk buku menunjukkan skor rerata sebesar 3,58 yang berada pada kategori baik. Berdasarkan aspek penilaian, kebahasaan serta grafika dan desain berada pada kategori baik, sedangkan aspek materi memperoleh kategori sangat baik. Adapun aspek penyajian berada pada kategori cukup, yang menunjukkan masih diperlukan penyempurnaan dalam hal pengorganisasian dan penyajian materi. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa produk telah memenuhi kriteria kelayakan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Hasil validasi ahli menjadi dasar penting dalam proses penyempurnaan produk pengembangan. Masukan yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kualitas, tetapi juga sebagai arahan untuk memastikan kesesuaian produk dengan prinsip keilmuan, kebutuhan pedagogis, serta standar teknis yang berlaku. Mengintegrasikan berbagai masukan dengan mempertimbangkan aspek teknis, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik mahasiswa sebagai pengguna utama. Integrasi umpan balik dilakukan secara sistematis melalui pendekatan iteratif sehingga perbaikan produk dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terarah. Integrasi umpan balik secara berulang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas desain dan efektivitas produk pembelajaran (Topali et al., 2023).

Implementasi (Implementation) Produk

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba produk di Universitas Negeri Yogyakarta dengan melibatkan 39 mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Membaca Komprehensi. Kegiatan ini dilaksanakan pada 1 Oktober 2025 di Gedung W.S. Rendra, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya UNY. Saat proses pembelajaran, menggunakan buku sebagai sumber utama, kemudian memberikan penilaian terhadap aspek kelayakan materi, kebahasaan, penyajian, serta grafika dan desain melalui instrumen angket.

Fokus utama pada tahap implementasi adalah mengevaluasi tingkat keterterimaan dan kualitas produk berdasarkan persepsi mahasiswa sebagai pengguna. Untuk itu, rancangan instrumen respons serta skenario pembelajaran yang terintegrasi dengan penggunaan buku ajar. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan simulasi pembelajaran, mahasiswa menggunakan produk yang dikembangkan, kemudian mengisi lembar penilaian yang terdiri atas 15 butir pernyataan mencakup aspek materi, penyajian, kebahasaan, serta grafika dan desain. Penggunaan instrumen yang terstruktur dan mengacu pada berbagai kerangka evaluasi memungkinkan proses penilaian berlangsung secara lebih sistematis dan komprehensif (Stemp et al., 2022). Hasil respons mahasiswa terhadap produk disajikan pada Tabel 4.

Respons mahasiswa selama proses implementasi menunjukkan kecenderungan positif terhadap kegiatan dan produk pembelajaran yang digunakan. Respons tersebut memiliki peran penting karena merefleksikan persepsi pengguna utama yang secara langsung berinteraksi dengan produk. Umpan balik yang diberikan tidak hanya menggambarkan tingkat keterterimaan, tetapi juga mengungkap kebutuhan, preferensi, serta pengalaman belajar mahasiswa secara kontekstual. Informasi ini menjadi dasar penting dalam proses penyempurnaan produk, khususnya dalam menentukan arah perbaikan pada aspek desain dan fitur pembelajaran. Integrasi umpan balik pengguna memungkinkan pengembang menyesuaikan produk dengan kebutuhan nyata di lapangan sehingga meningkatkan

kualitas dan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Vang & Lauff (2024) yang menegaskan bahwa pengalaman dan preferensi pengguna berkontribusi signifikan dalam pengambilan keputusan desain sehingga pelibatan pengguna dalam proses evaluasi menjadi langkah strategis dalam pengembangan produk pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Respons Mahasiswa

Aspek	Butir Penilaian	Skor					Total	Rerata
		SKB (1)	KB (2)	C (3)	B (4)	SB (5)		
Kelayakan Materi	1. Materi yang disajikan dalam buku sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.			1 (3%)	11 (28%)	27 (69%)	182	4,66
	2. Materi yang disajikan dalam buku dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa.				7 (18%)	32 (82%)	188	4,82
	3. Materi yang disajikan dalam buku dapat meningkatkan motivasi untuk belajar secara mandiri.			1 (3%)	12 (31%)	26 (66%)	178	4,56
Kelayakan Penyajian	4. Materi yang disajikan dalam buku menarik.			1 (3%)	10 (25%)	28 (72%)	183	4,69
	5. Materi disajikan secara runtut dan jelas.			1 (3%)	10 (25%)	28 (72%)	183	4,69
	6. Materi yang disajikan dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa.			3 (8%)	11 (28%)	25 (64%)	178	4,56
	7. Contoh yang disajikan dapat membantu pemahaman mahasiswa.				10 (26%)	29 (74%)	185	4,74
	8. Daftar isi jelas dan memudahkan menemukan bagian-bagian yang diperlukan				4 (10%)	35 (90%)	191	4,89
Kelayakan Bahasa	9. Petunjuk penggunaan buku disampaikan secara jelas.			1 (3%)	10 (25%)	28 (72%)	183	4,69
	10. Bahasa yang digunakan mudah dipahami.			2 (5%)	10 (25%)	27 (70%)	181	4,64
	11. Bahasa yang digunakan komunikatif.			1 (3%)	12 (31%)	26 (66%)	181	4,64
	12. Huruf yang digunakan mudah dibaca				9 (23%)	30 (77%)	186	4,77
	Kelayakan Grafika dan Desain	13. Desain sampul buku menarik.			7 (18%)	14 (26%)	18 (46%)	167
14. Gambar/ilustrasi yang disajikan sesuai dengan materi pembelajaran.					15 (38%)	24 (62%)	180	4,62
15. Desain bagian isi buku menarik.				5 (13%)	16 (41%)	18 (46%)	169	4,33
						Hasil	181	4,64

Evaluasi (Evaluation) Produk

Tahap evaluasi berfungsi untuk menilai kualitas produk sekaligus efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, memperoleh gambaran komprehensif

mengenai aspek yang telah optimal maupun yang masih memerlukan penyempurnaan. Selain itu, hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar dalam memberikan umpan balik yang lebih terarah serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Yichun et al. (2022) yang menegaskan bahwa evaluasi berperan penting dalam menghasilkan penyesuaian yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa.

Evaluasi dalam penelitian difokuskan pada penilaian kelayakan dan kualitas akhir produk berdasarkan respons mahasiswa terhadap penggunaan produk yang dikembangkan. Penarikan simpulan hasil respons tersebut mengacu pada pedoman kelayakan produk yang dikembangkan oleh Sugiyono (2025). Hasil penilaian mahasiswa selanjutnya disajikan secara rinci pada Tabel 5.

Tabel 5. Kualifikasi Hasil Respons Mahasiswa

No	Aspek	Rata-Rata Nilai	Persentase	Kualifikasi
1.	Kelayakan Materi	4,68	93,6%	Sangat Layak
2.	Kelayakan Penyajian	4,71	94,2%	Sangat Layak
3.	Kelayakan Bahasa	4,7	94	Sangat Layak
4.	Kelayakan Grafika dan Desain	4,41	88,2%	Sangat Layak

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, produk yang dikembangkan memperoleh kualifikasi sangat layak. Rata-rata penilaian menunjukkan bahwa aspek penyajian memperoleh skor tertinggi sebesar 4,71, diikuti oleh aspek kelayakan materi (4,68) dan kebahasaan (4,70) yang sama-sama berada pada kategori sangat baik. Sementara itu, aspek grafika dan desain memperoleh skor terendah, yaitu 4,41, meskipun tetap berada dalam kategori sangat layak. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum produk telah memenuhi kriteria kelayakan pada seluruh aspek, khususnya dalam hal penyajian yang dinilai paling optimal oleh mahasiswa. Namun demikian, aspek grafika dan desain masih memerlukan penyempurnaan agar dapat mendukung kualitas tampilan dan kenyamanan penggunaan secara lebih maksimal. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan sekaligus menunjukkan relevansi dalam mendukung pembelajaran membaca pemahaman berbasis berpikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dihasilkan tiga produk, yaitu buku model, buku ajar, dan buku panduan dosen. Ketiga produk tersebut telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli pembelajaran dengan kategori baik serta disempurnakan melalui revisi berdasarkan masukan validator. Implementasi terbatas menunjukkan respons mahasiswa dalam kategori sangat baik, yang menjadi dasar penilaian bahwa produk layak digunakan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada belum dilakukannya uji keefektifan model sehingga tahap implementasi masih terbatas pada uji respons mahasiswa. Terlepas dari keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pembelajaran membaca pemahaman, model pembelajaran, dan bahan ajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis. Model ini dapat dimanfaatkan oleh dosen, guru, dan mahasiswa sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. L., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies For Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/003465431455106>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Guruan*, 3(5), 2336–2334.

- Aminah, S., Muntazar, T., Mawardi, Andriani, & Aulia, M. K. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis dengan Teknik Pendekatan Kognitif Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(2), 515–531. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.22059>
- Bapitha, F. L., & Gunasekaran, S. (2019). Strategies to Improve Speed Reading and Its Effect on Comprehension in Student Teachers of English An Experimental Study. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 8(6), 5283–5286. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F8461.088619>
- Cahyonoa, B. E. H., Irawati, L., & Candrawati, D. T. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Rekreasi-Prokreasi dalam Membaca Kritis Teks Eksplanasi di SMK. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5032>
- Cekiso, M. (2024). Exploring Factors Affecting Reading Culture of First-Year Students At A Selected Institution of Higher Learning In South Africa. *Journal of Intercultural Communication*, 2(1), 173–182. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i4.932>
- Cottrell, S. (2017). *Critical Thinking Skills Developing Effective Analysis and Argument*. Now York: Palgrave Macmillan.
- Dafit, F., & Mustika, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berbasis Higher Order Thinking Skills pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4889–4903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1565>
- Ennis, R. H. (2018). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi*, 37(1), 165–184. <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Belanda: California Academic Press.
- Fauziyah, E. (2017). *Kolokasi Jenis-Jenis Teks dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII*. Universitas Negeri Jakarta.
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Gibson, G. (2016). *Critical Thinking: Theories, Methods and Challenges (Perspectives on Cognitive Psychology)*. New York: Nova Science Publishers.
- Habók, A., Oo, T. Z., & Magyar, A. (2024). The Effect of Reading Strategy Use on Online Reading Comprehension. *Heliyon*, 10(2), 56–68. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24281>
- İlter, İ. (2017). Teaching Word Meanings to Students at Different Reading Ability: A Controlled Assessment of the Contextual-Based Vocabulary Instruction on Reading Comprehension. *Education and Science*, 42(190), 437–463. <https://doi.org/10.15390/EB.2017.6482>
- Ismayanti, Arsyad, M., & Marisda, D. H. (2021). Penerapan Strategi Refleksi pada Akhir Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Peserta didik pada Materi Fluida. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3(1), 27–31. <https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.573>
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. London: Pearson.
- Langprayoon, P., & Mahawan, K. (2023). Integrating Blended Learning and Collaborative Learning to Develop Reading for Main Idea for English Teaching Program Students. *International STEM Education Conference*, 1(5), 29–34. <https://doi.org/10.1109/iSTEM-Ed59413.2023.10305799>
- Langprayoon, P., & Ruangsart, W. (2024). Development of English Reading Strategies through Collaborative Learning and Blended Learning for English Teaching Program Students, Rajabhat Universities. *International STEM Education Conference*, 1(4), 67–79. <https://doi.org/10.1109/iSTEM-Ed62750.2024.10663135>
- Liebfreund, M. D. (2021). Cognitive and Motivational Predictors of Narrative and Informational Text Comprehension. *Reading Psychology*, 42(2), 177–196. <https://doi.org/10.1080/02702711.2021.1888346>

- Liew, J., Erbeli, F., Nyanamba, J., & Li, D. (2020). Pathways to Reading Competence: Emotional Self-regulation, Literacy Contexts, and Embodied Learning Processes. *Reading Psychology, 41*(7), 633–659. <https://doi.org/10.1080/02702711.2020.1783145>
- Mokobe, J., Badenhorst, J., & Schlebusch, L. (2025). Teachers' Voices on The Poor Reading Skills of Setswana Speaking Foundation Phase Learners. *Reading & Writing, 16*(1), 25–39. <https://doi.org/10.4102/rw.v16i1.520>
- Nirmala, S. D. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Se-Gugus 2 Purwasari dalam Membaca Pemahaman melalui Model Fives dan Model Guided Reading. *Dinamika Jurnal Lmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 44–58. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3889>
- Orellana, P., Silva, M., & Iglesias, V. (2024). Students' Reading Comprehension Level and Reading Demands in Teacher Education Programs: The Elephant in The Room? *Educational Psychology, 15*(1), 79–91. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1324055>
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Amerika Serikat: Rowman & Littlefield.
- Pearlin, E., Gandhi, M. G., Lamessa, O., Hoque, M. S., & Selvi, T. (2024). Assessing the Causes of Undergraduate Management Students' Reading Difficulties. *World Journal of English Language, 14*(4), 382–291. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p382>
- Priyatni, E. T., & Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Jakarta: Tira Smart Nusantara.
- Qasserras, L. (2023). Beyond The Words: The Art and Science of Teaching Reading Interactively. *European Journal of Education Studies, 10*(12), 182–210.
- Rahmi, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaining (SFAE) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika, 4*(1), 129–138. <https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2411>
- Rojas, M. J. L. (2022). Academic Performance in Vocational Training: What Role Does Executive Function and Reading Comprehension Play? *The International Journal of Assessment and Evaluation, 29*(2), 1–13. <https://doi.org/10.18848/2327-7920/CGP/v29i02/1-13>
- Rubiah, E. A. (2025). Navigating Language Barriers. *Journal of International Students, 15*(3), 71–80. <https://doi.org/10.32674/s08gad96>
- Saputri, D. A., & Sukartiningsih, W. (2024). Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar dalam Konteks Implementasi Program Literasi Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12*(2), 29–39.
- Stemp, J. D., Ghosh, D., Khan, U. R., & Boyd, J. H. (2022). The Role of Evaluation Methods in Health-Related E-learning: A Rapid Review. *Online Learning, 26*(4), 782–793. <https://doi.org/10.24059/olj.v26i4.3115>
- Suardi, Sultan, & Herman. (2024). Peran Keluarga dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital. *Indonesian Language Education and Literature, 10*(1), 241–252. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.19141>
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Topali, P., Arranz, A. O., Dimitriadis, Y., & Villagra, S. (2023). Unlock the Feedback Potential: Scaling Effective Teacher-Led Interventions in Massive Educational Contexts. *Journal Education and Government Wiyata, 2*(1), 1–19. <https://doi.org/10.4324/9781003430537-1>
- Vang, P. C., & Lauff, C. A. (2024). Reflections on Data Collection during Toy Prototype Development in a Design Studio Course. *Proceedings of the 23rd Annual ACM Interaction Design and Children Conference, 2*(1), 940–944. <https://doi.org/10.1145/3628516.3659422>
- Vincent, S. (2024). Critical thinking. In *Elgar Encyclopedia of Interdisciplinarity and Transdisciplinarity, 5*(1), 124–128. <https://doi.org/10.4337/9781035317967.ch27>
- Yichun, W., Feng, G., Jiehong, X., & Chunlong, L. (2022). Design and Application of Intelligent Learning Cloud Platform for Power Simulation. *IEEE 2nd International Conference on Data*

Science and Computer Application (ICDSCA), 4(1), 985–989.
<https://doi.org/10.1109/ICDSCA56264.2022.9988501>

Yousefpoori, M., Bulut, O., & Tan, B. (2023). Predicting Reading Comprehension Performance Based on Student Characteristics and Item Properties. *Studies In Educational Evaluation*, 79(101309), 894–903. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.101309>

Zaccoletti, S., Altoè, G., & Mason, L. (2019). The Interplay of Reading-Related Emotions and Updating in Reading Comprehension Performance. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 663–682. <https://doi.org/10.1111/bjep.12324>

Zhang, C., Wu, J., Cheng, L., Chen, X., Ma, X., & Chen, Y. (2020). Improving the Students' Creativity in Chinese Mathematics Classrooms. *Creative Education*, 11(9), 261–274.

Zyl, A. van, Turpin, M., & Mathee, M. (2020). How Can Critical Thinking Be Used to Assess the Credibility of Online Information? *Lecture Notes in Computer Science*, 5(1), 199–210. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45002-1_17